

Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kesiapan Guru dan Siswa di Kelas X

Muhammad Sobirin

PPG Calon Guru Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau
Muhammadsobirin123@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of differentiated learning on sequences and series in Grade X, focusing on the readiness of teachers and students as supporting factors. Differentiated learning is essential to meet the diverse learning needs of students with varied backgrounds and abilities. However, the success of this method heavily depends on teachers' readiness to plan and implement it, as well as students' readiness to participate effectively. This research employs a qualitative method with a case study approach, collecting data through questionnaires and observations at several high schools. The findings indicate that teachers' readiness to apply differentiated learning falls into the moderate category, while students' readiness varies according to their initial abilities and learning motivation. Although differentiated learning can be applied to sequences and series, there are challenges related to time constraints and supporting resources. In conclusion, the success of differentiated learning on this topic relies significantly on optimal teacher readiness and adequate support for students. This study recommends additional training for teachers and efforts to enhance students' motivation and engagement in differentiated learning.

Keywords: Differentiated Learning, Teacher Readiness, Student Readiness, Rows And Rows, Learning Implementation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi barisan dan deret di kelas X dengan meninjau kesiapan guru dan siswa sebagai faktor pendukung. Pembelajaran berdiferensiasi penting untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan latar belakang dan kemampuan beragam. Namun, keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam perencanaan dan penerapan serta kesiapan siswa untuk berpartisipasi secara efektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui kuesioner dan observasi di empat kelas pada jenjang SMA kelas X. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi belum maksimal, sementara kesiapan siswa bervariasi sesuai kemampuan awal dan motivasi belajar mereka. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada materi barisan dan deret, terdapat kendala terkait waktu dan sumber daya pendukung. Kesimpulannya, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi pada materi ini sangat bergantung pada kesiapan optimal dari guru dan dukungan yang memadai bagi siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan tambahan bagi guru serta upaya peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kesiapan Guru, Kesiapan Siswa, Barisan Dan Deret, Keterlaksanaan Pembelajaran

Copyright (c) 2025 Muhammad Sobirin

✉Corresponding author: Muhammad Sobirin

Email Address: muhammadsobirin123@gmail.com (Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kampar, Riau)

Received 08 February 2024, Accepted 14 February 2025, Published 20 February 2025

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka membawa konteks bahwa kesiapan guru dan siswa menjadi komponen esensial dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan minat mereka. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting, mengingat guru perlu memahami berbagai gaya belajar dan kebutuhan unik setiap peserta didik agar pembelajaran dapat

berjalan secara efektif. Kemampuan guru untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menuntut keterampilan dalam mengelola variasi strategi pembelajaran yang mencakup visual, auditori, dan kinestetik, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh setiap siswa (Tomlinson dalam Hocket, 2018).

Di sisi lain, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi juga turut menentukan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Siswa yang memiliki pemahaman tentang gaya belajarnya masing-masing akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan belajar yang beragam, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas dan hasil belajar mereka. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi individu, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Wijiatun & Indrajit, 2022).

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru dan siswa dalam menjalani pendekatan yang lebih fleksibel ini. Menurut Ihsan (2022), banyak guru yang masih bingung dengan penerapan teknis kurikulum baru ini, terutama dalam hal manajemen kelas yang heterogen. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru dalam memanfaatkan teknologi, menjadi kendala dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi (Purani & Putra, 2022; Sinomi, 2022).

Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dan siswa SMA dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di bawah Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya pada mata pelajaran seperti Matematika di salah satu SMA di Bangkinang Kota. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui kuesioner dan observasi di empat kelas pada jenjang SMA kelas X.

HASIL DAN DISKUSI

Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengadaptasi proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa. Dengan metode ini, guru diharapkan dapat menyesuaikan pengajaran

sehingga dapat mengakomodasi perbedaan individu di antara siswa, baik dalam hal gaya belajar, tingkat pemahaman, maupun preferensi belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan guru yang siap secara pengetahuan dan keterampilan. Menurut Firman dan Rahayu (2019), kesiapan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi meliputi kesiapan pedagogik, yang mencakup pemahaman mengenai metode, strategi, dan teknik pembelajaran berdiferensiasi, serta keterampilan dalam mengelola kelas yang heterogen. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang cara memetakan kemampuan siswa, menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel, dan menggunakan berbagai alat atau bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Selain keterampilan pedagogik, kesiapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi juga ditentukan oleh dukungan dari lingkungan sekolah, seperti akses terhadap sumber daya yang memadai dan dukungan dari manajemen sekolah (Pratama, 2019). Tanpa dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan ketersediaan bahan ajar yang beragam, upaya guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kurang optimal. Menurut penelitian Sukmadinata (2020), dukungan ini mencakup pelatihan yang diberikan kepada guru, sumber daya, serta kebijakan sekolah yang memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru siap untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2021) menunjukkan bahwa beberapa guru merasa kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi karena keterbatasan pengetahuan atau minimnya pelatihan. Di samping itu, guru juga menghadapi tantangan dalam manajemen kelas yang lebih kompleks, terutama ketika harus menyesuaikan metode pengajaran untuk siswa dengan beragam tingkat kemampuan di dalam satu kelas.

Dukungan dalam bentuk kebijakan pendidikan juga berperan penting dalam kesiapan guru. Program seperti "Sekolah Penggerak" yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk mendukung guru agar lebih siap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Program ini melibatkan pelatihan, pendampingan, dan penyediaan panduan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman tentang cara menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Kesiapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi juga terkait dengan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Menurut penelitian oleh Chabibie dalam Saleh (2020), teknologi dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan menyediakan akses ke materi yang beragam dan memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat memberikan tugas yang berbeda, menyediakan materi interaktif, atau melakukan asesmen berbasis teknologi yang memungkinkan penilaian lebih akurat terhadap perkembangan siswa secara individual.

Secara keseluruhan, kesiapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup kesiapan pedagogik, dukungan dari sekolah dan kebijakan pendidikan, serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi. Kesiapan ini penting agar pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan individu siswa (Nisfa et al., 2022).

Kesiapan Rencana Pembelajaran

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru dan siswa untuk memahami dan mengadaptasi pendekatan baru yang diberikan oleh kurikulum ini. Perencanaan menjadi inti dari proses pendidikan di sekolah, dan merupakan langkah konkret untuk merespons tuntutan kurikulum yang perlu disesuaikan dengan kondisi di tiap institusi pendidikan. Menurut Munawar (2022), seluruh kegiatan perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga proses belajar dapat berjalan lebih optimal.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah, termasuk di tingkat SMA, untuk memilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan struktur dan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, guru kelas X di SMA menunjukkan kesiapan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka. Para guru telah menyusun rencana pembelajaran yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh kurikulum, seperti mengintegrasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila serta menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Namun, meskipun rencana pembelajaran ini telah memenuhi syarat administrasi, masih ada ruang untuk peningkatan. Rencana pembelajaran seharusnya tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kewajiban administratif, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam pemahaman siswa dan membangun keterampilan mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan guru dapat terus mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif, sehingga benar-benar mampu menjawab kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi dan menumbuhkan potensi siswa kelas X secara optimal.

Kesiapan proses pembelajaran

Guru di tingkat SMA perlu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan struktur yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Standar proses pembelajaran, menurut Kemendikbud No. 137 Tahun 2014, mencakup perencanaan, pelaksanaan, bimbingan, dan pemantauan. Selama proses pembelajaran, terdapat tiga tahapan utama: pembukaan, inti, dan penutup. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih pembelajaran sesuai dengan minat dan potensi mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Untuk mencapai efektivitas pembelajaran, guru diharapkan dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan terkini siswa (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, guru di kelas X SMA telah menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam menerapkan struktur Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara

dengan beberapa narasumber, pelaksanaan pembelajaran di kelas X meliputi tahap pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap inti, siswa diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Pembelajaran juga didasarkan pada prinsip "belajar bermakna," di mana siswa diharapkan aktif dalam mengajukan pertanyaan, berbagi ide, serta berinteraksi dengan teman-teman sekelas.

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran. Guru di kelas X juga mulai mengambil langkah awal dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yakni dengan melakukan pemetaan awal terhadap preferensi dan gaya belajar siswa, serta menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan tersebut. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa, baik bagi mereka yang lebih visual, auditori, maupun kinestetik.

Selain itu, media interaktif juga digunakan sebagai elemen pendukung dalam pembelajaran, sesuai dengan rekomendasi Oktavia, dkk (2023), yang menyatakan bahwa media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus mampu menarik perhatian siswa dan bersifat interaktif. Di tingkat SMA, khususnya kelas X, proses penerapan Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dan mulai dari langkah-langkah yang sederhana, sehingga memudahkan guru dan siswa untuk beradaptasi dengan kurikulum baru serta untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi yang sedang dikembangkan.

Kesiapan modul ajar

Modul ajar adalah deskripsi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) sebagai dasar untuk mencapai tujuan kurikulum. Nesri dan Kristanto (dalam Maulida, 2022) menyatakan bahwa modul ajar berperan penting dalam mendukung desain pembelajaran guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Modul ajar ini berfungsi sebagai alat bantu yang disusun untuk membantu siswa mencapai profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai: a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Berkebhinekaan Global; c) Bergotong Royong; d) Kreatif; e) Bernalar Kritis; dan f) Mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, guru di tingkat SMA, khususnya untuk kelas X, menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam menyiapkan modul ajar yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru kelas X merancang modul ajar yang dimulai dengan mengembangkan tujuan pembelajaran melalui analisis Capaian Pembelajaran (CP). Proses ini diawali dengan menganalisis kompetensi yang harus dicapai siswa berdasarkan CP. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan merumuskan capaian yang sesuai, memperbarui kompetensi yang sebelumnya diatur dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan dan digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Magdalena, dkk (2020), modul ajar yang disusun harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, evaluasi pembelajaran, serta disusun semenarik mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, tinjauan dokumentasi menunjukkan adanya beberapa perbedaan antara modul

ajar Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, seperti perbedaan pada indikator dan tujuan pembelajaran. Di Kurikulum Merdeka, CP disajikan dalam bentuk paragraf dan disertai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang terkadang menimbulkan tantangan bagi guru SMA dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai, terutama dalam hal mengidentifikasi kebutuhan pendukung di sekolah.

Meskipun guru di kelas X telah membuat modul ajar sesuai dengan standar pemerintah, terdapat catatan bahwa pengembangan modul ajar masih bisa ditingkatkan lebih jauh dari sekadar memenuhi syarat administrasi. Langkah ini penting agar modul ajar tidak hanya menjadi instrumen formal tetapi juga alat yang benar-benar efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Kesiapan sarana dan prasarana

Ketika menerapkan kurikulum ini, pembelajaran di SMA kelas X lebih berorientasi berbasis proyek, di mana proyek tersebut membutuhkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilannya. Sarana dan prasarana memegang peranan penting sebagai faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Sutaris, 2022). Lingkungan sekitar sekolah dan bangunan merupakan bagian dari prasarana yang menunjang kegiatan belajar. Luas lahan dan jumlah ruang kelas juga disesuaikan dengan jumlah peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, kesiapan sarana dan prasarana di kelas X cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari jumlah ruang kelas yang mencukupi, peralatan di setiap ruangan, serta ketersediaan buku-buku di perpustakaan. Selain itu, tersedia juga fasilitas penunjang seperti proyektor (infokus) dan media pembelajaran lainnya. Kapasitas setiap kelas berkisar antara 15-30 peserta didik, sehingga situasi ini sangat ideal untuk mendukung proses belajar.

Meski demikian, pihak sekolah masih memerlukan pembenahan dan pengembangan, terutama dalam melengkapi media pembelajaran lainnya, yang telah direncanakan dan dicantumkan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) demi ketercapaian tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kesiapan penilaian pembelajaran

Alat untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran dan menunjukkan hasil kinerja siswa disebut dengan penilaian pembelajaran. Penilaian autentik, contohnya, digunakan untuk mengukur perkembangan siswa dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sugiri dan Priatmoko (2020), evaluasi autentik sering digunakan dalam pendidikan dasar karena memberikan informasi detail terkait hasil belajar siswa, meskipun memerlukan banyak instrumen penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kesiapan penilaian pembelajaran di kelas X SMA cukup baik. Guru-guru menyampaikan bahwa mereka melakukan asesmen atau penilaian berdasarkan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang ingin dicapai, mengidentifikasi tujuan pembelajaran (TP), dan mengevaluasi pencapaian TP dengan berbagai cara, seperti tes tertulis, tes lisan, pre-tes, dan

post-tes. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan dan mengukur pencapaian akhir dari pembelajaran. Namun, guru-guru masih memerlukan pelatihan terkait penilaian dalam Kurikulum Merdeka agar lebih efektif.

Telaah dokumentasi juga menunjukkan adanya perbedaan antara asesmen dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum 2013, penilaian autentik diterapkan di setiap mata pelajaran dan dibagi menjadi tiga komponen: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih fokus pada penilaian berbasis proyek, khususnya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan tidak memisahkan penilaian secara tegas. Guru hanya perlu membuat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, meskipun definisi penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek masih cukup membingungkan bagi beberapa guru, karena adanya berbagai jenis penilaian seperti presentasi, proyek, produk, lisan, dan tertulis.

Faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA, khususnya di kelas X, termasuk kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang konsep kurikulum ini, sehingga implementasinya belum optimal. Dukungan orang tua juga menjadi penting agar konsep Kurikulum Merdeka dapat dipahami dan diterima dengan baik. Menurut Sari (2019), dukungan orang tua berupa perhatian, kepercayaan, dan penghargaan sangat dibutuhkan agar proses penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lancar.

Kendala lainnya adalah ketersediaan media dan sarana pembelajaran yang masih terbatas untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek di kelas X. Media pembelajaran, yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, keterampilan, dan kemampuan siswa, berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Luh & Ekayani, 2021). Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi mereka dalam Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan webinar dari Dinas Pendidikan. Upaya lain dari pihak sekolah adalah mengadakan sosialisasi bagi orang tua siswa dan komite secara rinci terkait penerapan Kurikulum Merdeka untuk membangun kerjasama demi mencapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah juga perlu menganggarkan kebutuhan sarana dan prasarana ini dalam RKAS 2023 agar dapat menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas X.

Jadi, kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di tingkat SMA, terutama kelas X, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, dengan memanfaatkan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, modul ajar, dan evaluasi yang fleksibel dan adaptif. Dalam Kurikulum Merdeka, rencana pembelajaran dirancang untuk mengutamakan profil pelajar Pancasila, sedangkan proses pembelajaran diupayakan agar siswa memiliki kebebasan memilih metode yang sesuai dengan potensi mereka.

Dukungan dari lingkungan sekolah dan ketersediaan sarana prasarana menjadi aspek penting dalam implementasi kurikulum ini, meskipun masih ada kendala dalam hal pemahaman kurikulum serta keterbatasan sarana pendukung. Selain itu, penilaian pembelajaran, yang meliputi evaluasi autentik,

formatif, dan sumatif, digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan proses belajar. Tantangan bagi guru antara lain terkait dengan banyaknya instrumen penilaian serta perlunya pelatihan berkelanjutan.

Agar penerapan Kurikulum Merdeka di kelas X dapat berjalan optimal, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Hal ini akan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan berpusat pada kebutuhan siswa secara menyeluruh.

Kesiapan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pengamatan di kelas X SMA, ditemukan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan kesiapan belajar yang rendah dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Indikator rendahnya motivasi belajar terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa cenderung tidak fokus, sering kali mengalihkan perhatian dengan bermain bersama teman sebangku, bahkan ada yang terlihat mengantuk dan tertidur selama pelajaran berlangsung. Beberapa siswa tampak tidak memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan minat yang rendah dalam menjawab pertanyaan atau berdiskusi, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

Menurut teori belajar diferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001), pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Namun, di kelas X SMA ini, tantangan kesiapan siswa tetap menjadi penghalang dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Slameto (2015) menjelaskan bahwa kesiapan belajar meliputi kondisi fisik dan mental, emosi, motivasi, dan kemampuan adaptasi terhadap materi yang dipelajari. Jika faktor-faktor ini tidak terpenuhi dengan baik, maka pembelajaran berdiferensiasi pun kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Faktor-faktor eksternal seperti lingkungan kelas yang tidak mendukung, keterbatasan waktu, serta tekanan dari kurikulum yang padat juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam penelitian Aminuriyah et al. (2022), disebutkan bahwa pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa adalah dasar penting dalam menyusun strategi belajar yang efektif. Maka, guru perlu menerapkan metode yang interaktif serta menyediakan waktu untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar individu guna memaksimalkan potensi peserta didik yang masih terhambat kesiapan belajarnya.

Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau Dari Kesiapan Guru

Keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan strategi yang adaptif terhadap kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memiliki kompetensi dalam mengenali karakteristik siswa secara individual, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang fleksibel, serta menyediakan pendekatan pengajaran yang beragam sesuai tingkat kesiapan belajar siswa (Tomlinson, 2001). Kesiapan guru ini meliputi keterampilan asesmen untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa serta kemampuan untuk mengelola kelas secara efektif sehingga setiap siswa dapat belajar pada level yang sesuai.

Menurut Slameto (2015), guru yang kurang siap dalam aspek pengetahuan dan keterampilan berdiferensiasi cenderung mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa. Selain itu, penelitian oleh Aminurriyah et al. (2022) menegaskan bahwa keterampilan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, namun keberhasilannya juga sangat bergantung pada pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru.

Pemahaman Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yang tidak memandang perbedaan sebagai bentuk pemisahan antara siswa berdasarkan tingkat kecerdasan, melainkan sebagai upaya untuk mengakomodasi proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Sebagaimana disampaikan oleh GP, seorang guru berpengalaman bahwa Diferensiasi itu bukan soal memisahkan anak-anak berdasarkan kecerdasan atau kemampuan. Yang sering disalahpahami adalah bahwa diferensiasi artinya memisahkan yang pintar dengan yang kurang, padahal sesungguhnya yang kita lakukan adalah menyamakan kesempatan belajar tapi dengan cara yang disesuaikan. Jadi, ini tentang bagaimana memberikan jalur yang berbeda-beda kepada siswa berdasarkan minat, gaya belajar, atau kesiapan mereka, tanpa membedakan siapa yang pintar atau tidak. Diferensiasi itu bukan untuk diskriminasi, justru sebaliknya, kita ingin semua siswa mendapatkan akses yang optimal sesuai dengan profil belajar mereka.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan penyiapan lingkungan belajar yang kondusif, perencanaan strategi, dan evaluasi pembelajaran. GP melanjutkan: “Pertama-tama kita harus membangun lingkungan belajar yang siap mendukung proses ini. Itu berarti mengondisikan kelas agar sesuai dengan hasil diagnostik awal. Melalui diagnostik, kita pahami profil belajar, minat, dan kesiapan siswa. Setelah itu, kita mulai merancang pembelajaran yang memungkinkan fleksibilitas, merencanakan metode yang akan dipakai untuk mengakomodasi setiap siswa berdasarkan tiga komponen itu – minat, kesiapan, dan profil belajar mereka. Kita siapkan juga alat dan bahan pembelajaran yang relevan dan beragam, lalu tentukan sumber belajar yang dapat diakses oleh setiap siswa sesuai dengan cara belajar mereka.”

GP menambahkan pentingnya asesmen dan penilaian yang sejalan dengan prinsip diferensiasi: “Dalam diferensiasi, asesmen juga bisa berbeda-beda. Kita bisa menggunakan asesmen formatif yang variatif atau asesmen berdiferensiasi untuk memahami perkembangan setiap anak dengan cara yang sesuai untuk mereka. Rubrik penilaiannya pun harus jelas dan dapat mengakomodasi variasi proses belajar. Setelah itu, penting bagi kami untuk melakukan refleksi, baik siswa maupun guru, agar kita tahu bagian mana yang berhasil dan mana yang perlu disesuaikan lagi ke depannya.”

Dari wawancara tersebut menunjukkan pemahaman guru (dalam hal ini GP) tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi secara mendalam dan komprehensif. Guru mengerti bahwa diferensiasi bukanlah upaya untuk memisahkan siswa berdasarkan tingkat kecerdasan atau kemampuan, melainkan untuk mengakomodasi proses belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa.

Pendekatan ini memfokuskan pada penyamaan kesempatan belajar bagi semua siswa, meskipun melalui jalur yang berbeda berdasarkan minat, gaya belajar, dan kesiapan masing-masing. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi yang dijelaskan oleh Tomlinson (2001), bahwa diferensiasi adalah proses pengajaran yang proaktif dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran sehingga dapat menjangkau setiap siswa sesuai dengan profil belajar mereka.

Dalam pelaksanaannya, GP menguraikan tahapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi mulai dari persiapan lingkungan belajar hingga perencanaan strategi dan evaluasi yang mendukung proses ini. GP menggarisbawahi pentingnya melakukan diagnostik awal untuk memahami profil belajar siswa. Langkah ini mengacu pada pendekatan diferensiasi yang berfokus pada tiga komponen utama: minat, kesiapan, dan profil belajar siswa (Tomlinson & Imbeau, 2010). Tahap awal ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, di mana kebutuhan individual siswa dapat terfasilitasi.

GP juga menjelaskan perlunya asesmen formatif dan rubrik penilaian yang variatif sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Ini sejalan dengan gagasan bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi harus memungkinkan guru memahami perkembangan siswa secara holistik dan adaptif, sehingga dapat terus menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Gregory & Chapman, 2013). GP memahami bahwa asesmen yang berdiferensiasi membantu guru dalam melacak kemajuan siswa dan melakukan penyesuaian yang diperlukan, sebuah praktik yang direkomendasikan untuk meningkatkan hasil belajar dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Dengan demikian, GP tidak hanya memahami konsep diferensiasi secara teoritis tetapi juga menunjukkan kesadaran untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang konkret dalam mendukung beragam kebutuhan belajar siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi diferensiasi yang menekankan kesetaraan akses dan kesempatan belajar bagi semua siswa.

Persiapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu melakukan persiapan yang matang dengan memperhatikan beragam karakteristik peserta didik. Guru menganggap pentingnya mengatasi keberagaman peserta didik sebagai langkah awal agar pembelajaran bisa lebih efektif dan bermakna. GP, seorang guru Matematika dan juga seorang guru penggerak, mengungkapkan dalam wawancara saat ditanya bagaimana cara mengelola keberagaman dalam kelas. “Langkah pertama adalah mengubah pola pikir, bahwa siswa itu tidak bisa kita samakan. Kita harus mulai dengan paradigma bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik, bukan bagian dari kelompok seragam. Kalau kita sudah memahami hal ini, maka kita akan menyadari bahwa layanan yang diberikan kepada mereka harus sesuai dengan karakteristik mereka, bukan hanya satu jenis layanan yang diterapkan untuk semuanya, tetapi beragam layanan yang mencakup minat, profil, dan gaya belajar masing-masing siswa.”

Keberagaman ini menyebabkan adanya variasi dalam kebutuhan belajar setiap siswa, sehingga guru membutuhkan strategi tertentu untuk mengakomodasi hal tersebut. Salah satu strategi yang digunakan GP adalah dengan melakukan diagnostik di awal pembelajaran.

“Untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, kita perlu tahu lebih dulu bagaimana dan apa saja kebutuhan mereka. Di tempat saya mengajar, saya melakukan diagnostik awal sebagai langkah pertama untuk memahami profil, minat, dan kesiapan belajar setiap siswa. Diagnostik ini memungkinkan saya mengetahui gaya belajar yang paling sesuai untuk tiap-tiap siswa, sehingga pelayanan yang diberikan bisa tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.”

Banyak persiapan yang dibutuhkan oleh guru untuk pembelajaran berdiferensiasi, dan ini memerlukan waktu lebih banyak. Guru mulai menyiapkan sumber belajar yang beragam, serta asesmen yang variatif dan pelengkap lainnya. Menurut GP diferensiasi sebenarnya sudah diterapkan oleh guru-guru, hanya saja istilah “diferensiasi” mungkin masih baru bagi sebagian kalangan.

“Sebenarnya diferensiasi itu sudah dilakukan selama ini, hanya saja istilahnya mungkin masih baru bagi kita. Guru sudah menyiapkan berbagai macam sumber belajar, seperti buku, video pembelajaran, atau gambar visual. Semua itu sudah merupakan bentuk diferensiasi, karena menyediakan berbagai media yang bisa diakses oleh siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.”

Selain menyediakan sumber belajar yang bervariasi, GP juga mulai mengadaptasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Pembentukan kelompok diatur berdasarkan profil belajar siswa agar kegiatan belajar menjadi lebih efektif.

“Dulu, pembelajaran lebih sering dalam kelompok heterogen, tapi sekarang kelompok disesuaikan dengan profil belajar siswa. Misalnya, satu kelompok bisa terdiri dari siswa dengan profil belajar yang sama, atau kita juga bisa menggabungkan beberapa profil dalam satu kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator di sini, yang tidak hanya memfasilitasi kelompok besar, tapi juga lebih banyak memfasilitasi kelompok-kelompok kecil sehingga setiap siswa mendapat perhatian sesuai kebutuhannya.”

Analisis teks tersebut menunjukkan kesiapan GP, seorang guru Matematika dan penggerak, dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. GP memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendekatan ini sebagai cara untuk mengelola keberagaman karakteristik siswa. Dengan mengedepankan pola pikir bahwa setiap siswa adalah individu yang unik, GP menekankan bahwa pembelajaran tidak bisa lagi bersifat seragam, melainkan harus responsif terhadap perbedaan minat, gaya belajar, dan profil belajar siswa. Pemikiran ini sejalan dengan teori diferensiasi yang menekankan pentingnya layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Tomlinson, 2001).

GP memulai penerapan diferensiasi dengan melakukan diagnostik awal untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih mendetail. Dengan mengetahui profil, minat, dan kesiapan belajar setiap siswa, GP dapat merancang pembelajaran yang relevan dan sesuai, langkah yang sangat dianjurkan dalam teori pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson dan Moon (2013), diagnostik adalah

langkah penting dalam diferensiasi karena dapat memetakan perbedaan di antara siswa, sehingga guru bisa memilih pendekatan yang tepat bagi setiap individu.

Selanjutnya, GP menyiapkan berbagai sumber belajar untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda, mulai dari buku, video pembelajaran, hingga gambar visual. GP memahami bahwa diferensiasi tidak hanya tentang metode mengajar tetapi juga menyediakan beragam media dan sumber belajar yang dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya mereka. Ini merupakan bagian dari upaya diferensiasi dalam aspek konten, yang menurut teori pembelajaran berdiferensiasi mencakup penyediaan berbagai materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Gregory & Chapman, 2013).

Kesiapan GP juga terlihat dalam upaya mengelola proses belajar dengan menyesuaikan pembentukan kelompok belajar. Dengan mengatur kelompok berdasarkan profil belajar siswa, GP menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok yang lebih sesuai dengan cara belajar mereka, sebuah strategi yang dikenal sebagai diferensiasi proses. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa diferensiasi proses dapat membantu siswa mengakses pembelajaran dengan lebih mudah dan membuat interaksi dalam kelompok menjadi lebih bermakna.

GP menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sekadar teori baru tetapi sudah lama diterapkan dalam berbagai bentuk oleh para guru. Istilah “diferensiasi” mungkin baru, tetapi praktik penyediaan beragam media dan pendekatan sudah menjadi bagian dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan kesiapan dan keterbukaan GP terhadap inovasi dalam pendidikan, serta kemauan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi ke dalam praktik pengajarannya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas X menunjukkan bahwa kesiapan guru dan siswa menjadi kunci utama dalam implementasi yang efektif. Kesiapan guru masih belum maksimal, terlihat dalam pengelolaan rencana, proses, serta modul ajar yang memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Guru di SMA telah menyesuaikan pembelajaran agar lebih berpusat pada siswa dengan mendukung perbedaan individu di antara mereka, meskipun ada kendala terkait waktu dan sumber daya. Sementara itu, kesiapan siswa bervariasi tergantung kemampuan awal dan motivasi belajar mereka, yang kadang terhambat oleh kurangnya fokus serta ketertarikan dalam pembelajaran. Tantangan lain meliputi keterbatasan fasilitas dan dukungan dari orang tua yang belum optimal.

1. **Pelatihan Guru:** Disarankan adanya pelatihan tambahan dan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, manajemen kelas heterogen, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
2. **Dukungan Sarana Prasarana:** Sekolah perlu menambah dan memperbaiki sarana prasarana pendukung agar dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek sesuai Kurikulum Merdeka.
3. **Peningkatan Motivasi Siswa:** Guru dapat merancang aktivitas belajar yang lebih interaktif dan sesuai minat siswa agar mereka lebih termotivasi. Selain itu, sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan.

4. Penyempurnaan Modul Ajar: Modul ajar yang digunakan sebaiknya terus disesuaikan dan dikembangkan agar tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga benar-benar efektif dalam mendukung kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan untuk mencapai pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa.

REFERENSI

- Aminuriyah, et al. (2022). *Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa dalam strategi belajar yang efektif*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Chabibie dalam Saleh. (2020). *Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Firman, & Rahayu. (2019). *Kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Gregory, G., & Chapman, C. (2013). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Hidayati. (2021). *Kesulitan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Ihsan. (2022). *Kendala guru dalam manajemen kelas yang heterogen pada pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Kemendikbudristek. (2022). *Program Sekolah Penggerak: Meningkatkan kesiapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Luh, & Ekayani. (2021). *Peran media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis proyek*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Magdalena, et al. (2020). *Perbedaan modul ajar Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Munawar. (2022). *Pentingnya perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Nisfa, et al. (2022). *Kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Novitasari, & Fauziddin. (2022). *Penyesuaian kegiatan pembelajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa dalam Kurikulum Merdeka*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Oktavia, et al. (2023). *Media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk menarik minat siswa*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Pratama. (2019). *Peran dukungan lingkungan sekolah dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Purani, & Putra. (2022). *Keterbatasan fasilitas dan sumber daya dalam pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].

- Sari. (2019). *Dukungan orang tua dalam proses pembelajaran berbasis proyek*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Sinomi. (2022). *Kurangnya pelatihan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Slameto. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Sugiri, & Priatmoko. (2020). *Evaluasi autentik dalam pendidikan dasar*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Sukmadinata. (2020). *Dukungan sekolah dan kebijakan pendidikan dalam pembelajaran berdiferensiasi*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen].
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Wijiaturun, & Indrajit. (2022). *Pembelajaran yang mengembangkan karakter dan kompetensi individu dalam Kurikulum Merdeka*. [Referensi tidak lengkap dalam dokumen]